



Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERBUAT ANIAYA

أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى دَاوُدَ قُلْ لِلظَّالِمَةِ لَا يَذْكُرُنِي فَإِنِّي
أَذْكُرُ مَنْ يَذْكُرُنِي فَإِنَّ ذِكْرِي إِيَّاهُمْ أَنْ الْعَنُتَهُمْ

(رواه الحاكم والديلمي وابن عساکر عن ابن عباس)

“Allah mewahyukan kepada Nabi Daud A.S. “Katakanlah kepada orang-orang yang melakukan kedhaliman. Janganlah kalian berdzikir kepadaKu (kecuali setelah bertaubat atau dalam usaha bertaubat) karena Aku selalu memperhatikan orang yang berdzikir kepada-Ku. Tetapi perhatian-Ku terhadap orang (yang melakukan kedhaliman) berupa laknat kepada mereka”.

(H.R. Hakim, Dailami, dan Ibnu ‘Asykir bersumber dari Ibnu Abbas).

Kata aniaya merupakan terjemahan dari kata “dhulm” (B.Arab) yang berarti kegelapan. Sedangkan makna “dhalim” menurut beberapa ahli bahasa dan para ulama diartikan dengan meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya. Dalam hal ini dapat diartikan menambah, mengurangi, maupun mengubah waktu, tempat, dan letak sesuatu. Lebih jauh aniaya/kedhaliman bermakna sebagai penyimpangan dari ketentuan baik besar maupun kecil.

Perbuatan aniaya akan meresahkan umat manusia dan menambah penderitaan kebanyakan orang serta menyengsarakan diri sendiri. Aniaya akan berdampak luas dalam kehidupan ini, bahkan flora dan faunapun ikut rusak karena perbuatan aniaya manusia terhadap sumber-sumber hidup ini. Hutanpun menjadi gundul dan berakibat banjir dan kehidupan faunapun terusik ketenteramannya.

JANGAN DIBACA SAAT KHATIB SEDANG BERKHUTBAH !

Kediaman dan ketenteraman masyarakat kadang tersentak oleh tangan-tangan penganiaya baik lantaran perkataan maupun perbuatan mereka. Anehnya justru mereka itu mengaku dirinya sebagai pembaharu, reformis, pahlawan dan lainnya. Hal seperti ini disinyalir dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ - البقرة: ١١

"Apabila dikatakan kepada mereka : Janganlah kamu sekalian berbuat kerusakan/aniaya di muka bumi, maka jawab mereka: Sesungguhnya kami berbuat kebaikan" (QS. Al-Baqarah: 11).

Macam-macam aniaya

Menurut beberapa ahli filsafat Islam, dhlum itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) macam yakni :

1. Aniaya manusia kepada Allah SWT.

Sering tidak disadari oleh manusia, bahwa dengan sikap tertentu sebenarnya dia telah berbuat aniaya kepada Allah. Sikap-sikap ini antara lain adalah; kufur, syirk, dan nifaq.

Kufur berarti mengingkari Allah baik keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya, maupun Kasih Sayang-Nya. Kufur diartikan tertutup karena mata kepala dan mata hati tidak mampu lagi melihat kekuasaan dan anugerah Allah SWT kepada manusia. Telinga dan pandangan nurani mereka tidak mau lagi mendengarkan dan memperhatikan suar-suara keadilan dan kebenaran. Firman Allah:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ

وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Allah telah menutup hati, pendengaran dan penglihatan mereka dan kepada mereka akan ditimpakan siksa yang besar" (QS. Al-Baqarah: 7)

Sejarah telah mencatat akibat kekufuran individu maupun kelompok terhadap nikmat, kekuasaan dan kebesaran yang telah dibagikan Allah kepada mereka. Kebanggaan, kecongkakan dan kesombongan mereka itu toh kemudian berakhir dengan penderitaan lahir batin dan kenistaan yang panjang. Dampak negatif ini tidak saja menimpa diri dan keluarga, tetapi juga menimpa masyarakat pada umumnya.

Syirk pada hakikatnya adalah menyekutukan Allah, yakni sikap yang menganggap benda, manusia, binatang sebagai Tuhan selain Allah. Kehidupan mereka didominasi oleh barang-barang tadi yang sebenarnya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun. Firman Allah :

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانٌ وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ - الحج : ٢١

"Mereka menyembah selain Allah, barang yang tiada diturunkan dalil baginya, dan barang yang tidak ada bagi mereka pengetahuan tentang keadaannya. Mereka yang berbuat aniaya itu tidak ada penolongnya". (QS. Al Haj:-: 71).

Syirk merupakan salah satu tindakan dan sikap yang tidak akan diampuni oleh Allah. Sebab perbuatan ini pada hakikatnya adalah aniaya besar.

Nifaq berasal dari bahasa Arab yang serumpun dengan kata *infaq*. Namun de-

mikian memiliki makna yang jauh berbeda. *Infaq* berarti mengeluarkan isi kantong atau harta yang digunakan untuk jalan Allah. Sedangkan *nifaq* adalah mengeluarkan iman dari dalam hati. Orang yang memiliki sifat *nifaq* ini disebut munafiq. Oleh karena itu mereka yang munafiq itu bersikap kufur dalam batin dengan memperlihatkan iman dalam sikap lahir. Sikap mendua ini kadang merepotkan dan menggusarkan masyarakat. Sebab mereka selalu bermuka manis dan sikap ini sebenarnya adalah musang berbulu ayam. Sikap mereka itu jelas diungkapkan dalam S. Al-Munafiqun: 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا اشْهَدْ
أَنَّكَ لِرَسُولِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لِرَسُولِهِ وَاللَّهُ يَشْهَدُ أَنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

"Apabila datang kepada engkau orang-orang munafiq, mereka berkata Kami menjadi saksi/mengakui bahwa engkau (Muhammad) sungguh rasul Allah. Allah mengetahui bahwa engkau memang rasulNya dan Allah menjadi saksi (mengetahui) pula, bahwa orang-orang munafiq itu sebenarnya dusta". (QS. Al Munafiqun: 1).

2. Aniaya manusia kepada sesama.

Kadang tidak disadari bahwa dengan perbuatan yang nampaknya menguntungkan diri maupun kelompoknya itu justru menyengsarakan/aniaya pada orang lain. Apalagi apabila perbuatan itu dilakukan oleh penguasa maupun mereka yang memiliki kewenangan yang meninggalkan norma-norma agama maupun norma susila yang berlaku. Akibat selanjutnya adalah rusaknya suatu sistem dan terinjak-injak nya norma yang selama ini dijunjung tinggi. Nabi Muhammad SAW menyatakan :

"Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu merupakan saudara sesama muslim, maka tidak boleh menganiaya dan tidak boleh untuk dianiaya oleh orang lain. Siapa yang membantu merealisasikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan merealisasikan kepentingannya. Siapa yang meringankan beban/kesusahan seorang muslim, maka Allah akan meringankan kesusahan-kesusahan orang itu besok pada hari kiamat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan me-nutupi aib orang itu besok hari kiamat". (HR. Bukhari & Muslim).

Bentuk penganiayaan itu antara lain; perampokan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, penindasan dan lainnya.

3. Aniaya pada diri sendiri

Perbuatan maksiat, zina, minum-minuman keras, mabuk-mabukan dan lainnya pada hakekatnya adalah melakukan penganiayaan terhadap diri sendiri. Firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا
فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنُ اللَّهَ ذَلِكَ

هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula)

yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar" (QS. Fathir: 32)

Bentuk-bentuk aniaya tersebut pada hakikatnya adalah bersumber pada diri sendiri. Sebab orang yang akan melakukan kedhaliman pada orang lain sebenarnya telah melakukan penganiayaan pada diri sendiri.

Perbuatan aniaya ternyata merusakkan sendi-sendi kehidupan sosial, mengacaukan kehidupan perekonomian, dan menghancurkan norma-norma yang berlaku. Maka wajar apabila si pelaku kedhaliman itu akhirnya mengalami stres, penyesalan dan penyakit-penyakit kejiwaan yang lain. Mereka merasakan tekanan terus menerus secara psikologis, politik maupun sosial atas perbuatannya selama ini. Maka benarlah firman Allah :

فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ - البقرة: ٥٩ -

"Oleh karena itu Kami turunkan siksaan dari langit kepada mereka yang melakukan kedhaliman, sebab mereka telah berbuat fasiq/menyimpang dari ketentuan Allah" (QS. Al-Baqarah: 59).

Mudah-mudahan kita disadarkan untuk tidak berbuat aniaya terhadap diri, sesama manusia, sesama makhluk maupun kepada Allah. Sebab akibat perbuatan ini adalah kerusakan yang fatal terhadap sistem kemasyarakatan, norma maupun kehidupan politik. Di samping itu semoga para pemimpin bangsa mau dan mampu belajar dari sejarah penganiayaan yang terjadi pada waktu lalu baik di dalam maupun di luar negeri. Mudah-mudahan mereka tidak aniaya terhadap amanat yang dipercayakan kepada mereka.

Drs. Lasa Hs.

Pimpinan Redaksi :
Drs. H. Musa Ahmad
Redaksi Pelaksana :
M. Najib Sudarmawan,
Imron Nasri, Sukisno Survo,
H. Sukidi Rahmat Jatmika,
Subairi, Muhammad Jaiz

Risalah Jum'at
Diterbitkan oleh :
Majelis Tabligh
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi :
Jl. Gedongkuning 130 B
☎ (0274) 377078
☎ (0274) 371718
Yogyakarta 55171